

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Quran

1. Pembelajaran Al-Qur'an pada Zaman Rasulullah Saw

Dalam catatan Fahmi Amrullah, penulis buku yang berjudul Ilmu Al Quran untuk Pemula, dinyatakan bahwa :

Pada masa Rasulullah saw., proses pewahyuan dan pendokumentasian wahyu masih sangat konvensional. Hal ini disebabkan, antara lain, terbatasnya kalangan sahabat yang mampu membaca dan menulis. Sebab lainnya adalah karena Rasulullah sendiri merupakan sosok yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis). Karena itu, setiap kali menerima wahyu dari Allah, Rasulullah saw. langsung menghafalkannya dan menyuruh para sahabat yang mampu menulis untuk mencatatnya pada pelepah kurma, tulang, batu, atau kulit domba. Selain memerintahkan kepada para sahabat untuk menulis wahyu, Rasulullah saw. juga memandu mereka untuk meletakkan urutan ayat dan menentukan surah-surahnya.¹

Sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan dan disampaikan kepada para sahabat tidak dikawatirkan akan hilang atau dilupakan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Rasulullah terlebih dahulu memberitahukan bagaimana Al-Qur'an diturunkan dan bagaimana beliau mentalaqqi Al-Qur'an kepada para sahabat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdussalam Muqbil Al-Majidi penulis buku yang berjudul Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat bahwa :

Rasulullah memberitahukan kepada para sahabatnya tentang rincian yang meliputi turunnya Al-Qur'an dari langit ke bumi, menjelaskan kepada mereka situasi, kondisi, dan sebab diturunkan Al-Qur'an. Rasulullah juga memberitahukan hari dan bulan Al-Qur'an Al-Karim

¹Fahmi Amrullah, *Ilmu Al Quran untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hlm. 44-45.

diturunkan. Bulan, seperti firman Allah dalam surat ke 2 Al Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Artinya: “*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an*”.(Al-Baqarah: 185)

Hari, sebagai kata sifat, sebagaimana dalam firman Allah :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan*”.(Al-Qadr: 1)

Rasulullah juga memberitahukan kapan ayat-ayat Al-Qur’an banyak diturunkan, karena pernah terjadi ayat-ayat Al-Qur’an turun berturut-turut sebelum Rasulullah wafat. Mereka juga mengetahui ayat-ayat yang diturunkan pada siang atau malam hari, dan mengetahui ayat-ayat yang diturunkan pada musim panas dan musim dingin. Ummu Salamah mengatakan, “ Malaikat Jibril mendiktekan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad. Artinya, malaikat Jibril membacakan huruf-huruf dengan cara perlahan seperti orang yang mendiktekan. Sebagaimana juga Rasulullah *men-talaqqi* dari Jibril dari huruf demi huruf, begitu juga para sahabat, mereka *men-talaqqi* Al-Qur’an dari Rasulullah.² Setelah ayat atau surah Al-Qur’an turun dan sudah dihafalnya, Rasul saw. menyampaikannya kepada manusia, membacakannya kepada para sahabat yang menguasai hal tersebut, serta menyuruh mereka agar menghafalnya. Hal ini diungkapkan oleh hadis-hadis yang dirawikan melalui tokoh-tokoh hadis terpercaya yang kitab-kitab mereka menjadi rujukan kaum muslimin.³

Berdasarkan paparan di atas, dapat dimengerti bahwasanya pembelajaran Al-Qur’an pada zaman Rasulullah yaitu dengan cara membacakan, mendengarkan, menghafalkan, kemudian menyampaikan. Rasulullah menyampaikan wahyu dari Allah Swt sebagaimana yang telah beliau terima melalui malaikat Jibril, rasul menerima wahyu dari Allah tidak sekaligus tetapi secara berangsur-angsur. Dengan demikian dalam pembelajaran Al-Qur’an umat Islam belajar membaca Al-Qur’an sebagaimana apa yang diajarkan oleh

²Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur’an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2008), hlm. 84.

³Abu Abdullah Az-Zanjani, *Tarikh Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.53.

Rasulullah. Begitu juga dalam lembaga pendidikan salah satu usaha yang dilakukan guru atau pengajar untuk membimbing peserta didiknya belajar membaca Al-Qur'an dengan mengikuti jejak Rasulullah. Hal ini selaras dengan tempat penelitian penulis yang mana disana para guru membimbing peserta didiknya membaca Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah.

2. Landasan Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Ary Ginanjar Agustian, penulis buku yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, bahwa :

Al Qur'an adalah pembimbing menuju suatu kebahagiaan, di tengah kondisi yang terus berubah dengan cepat. Al Qur'an memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Al Qur'an memberikan peneguhan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh. Al Qur'an juga memberikan langkah-langkah untuk suatu penyempurnaan, pembangunan hati dan pikiran secara terus-menerus beserta langkah-langkah pelatihannya baik mental maupun pikiran bahkan secara fisik. Pada dasarnya, isi Al Qur'an adalah tuntutan pembangunan alam pikiran atau dinamakan Iman. Petunjuk pelaksanaannya disebut Islam. Dan langkah penyempurnaannya adalah Ihsan.⁴

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, penulis buku yang berjudul *Cara Islam Mendidik Anak*, bahwa :

Sesungguhnya Al-Quran adalah kalam Allah yang menakjubkan. Ia adalah kitab yang disucikan dalam agama Islam. ia adalah sumber pertama dan mendasar bagi hukum-hukum syariat Islam. Ia merupakan undang-undang Islam dalam seluruh bidang kehidupan; akidah, ibadah dan muamalah, pendidikan, ekonomi dan sosial, dan urusan kehidupan lainnya. Al-Quran dijadikan sebagai pedoman pendidikan Islam karena janji-janji Allah yang akan senantiasa memeliharanya dan menjelaskan apa yang ada di dalamnya. Al-Quran telah berdialog dengan akal-

⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*,(Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 130-131.

intelektual, berbisik pada emosi, dan telah mengukur dalamnya rahasia-rahasia, menuntun pancaindra dan mendidik manusia.⁵

Di antara ayat Alquran yang dapat dipandang berkaitan dengan

pembelajaran Al Quran adalah surat ke 96 al-‘Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

يَعْلَمُ (سورة العلق : ١-٥)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.⁶ (Q.S. 96 al-‘Alaq: 1-5)

Salman bin Umar as-Sunaidi dalam bukunya yang berjudul *Mudahnya Memahami Al-Qur’an* mengatakan, membaca Al-Qur’an dengan tartil dan melagukan serta memperindahkannya,⁷ berdasarkan firmanNya dalam Al-Qur’an surat ke 73 ayat 4 :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “*Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil (perlahan-lahan)*”.(Al-Muzzammil: 4)

Abi Zakariya Muhyidin Yahya An Nawawi penulis kitab *Riyadus Sholihin*

mengatakan bahwa A’isyah meriwayatkan, Rasulullah bersabda:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يُقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَا هَرَبَ بِهِ

مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ، متفق عليه.

⁵Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-‘Akk , *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006), hlm. 222.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karta Toha Putra, 1995), hlm. 988.

⁷Salman Bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Quran*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 37.

“Bukhari muslim meriwayatkan dari’Aisyah , ia berkata : Rasulullah Saw bersabda :Orang yang gemar membaca Al-Qur’an dan sudah lihai dalam membacanya kelak akan bersama golongan mereka yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang gemar membaca Al-Qur’an, namun dalam membacanya masih terbata-bata, maka ia akan mendapat dua pahala.”(Muttafaqun Alaih)⁸

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa setiap umat muslim diwajibkan untuk mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt., dalam hadist dan dalil-dalil Al-Qur’an di atas. Dalam penelitian yang dilakukan penulis di MTS Sultan Agung dalam mengembangkan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur’an, tidak lepas dari landasan pembelajaran Al-Qur’an yang telah ditentukan oleh Allah Swt., peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur’an tidak hanya belajar secara asal-asalan tetapi mereka dibimbing membaca Al-Qur’an dengan tartil. Pada tingkatan peserta didik yang sudah lancar, baik dan benar dalam membaca Al-Qur’an mereka dibimbing membaca Al-Qur’an dengan melagukan bacaannya.

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur’an

Dalam proses belajar mengajar pastinya terdapat tujuan dalam pembelajaran tersebut, disini peneliti menunjukkan tujuan pembelajaran Al-Qur’an menurut Hj. Juwariyah, penulis buku yang berjudul Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an, bahwa :

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan dimaksudkan bukan sekedar pendidikan yang berlangsung di dalam kelas dalam ruang dan waktu terbatas yang sering orang sebut dengan pendidikan formal. Akan tetapi ia mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur

⁸Abi Zakariya Muhyidin Yahya An Nawawi, *Riyadush Shalihin*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), hlm. 431.

pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia kapan saja dan dimana saja ia dilakukan. Karena itu pendidikan dikatakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Oleh karena itu fungsi dan peran pendidikan agama tentu akan lebih dominan daripada pendidikan secara umum, hal itu dikarenakan pendidikan agama akan secara langsung menyentuh unsur pembentukan kepribadian manusia, sementara pendidikan secara umum tidak selalu demikian adanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha orang dewasa yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Berbicara tentang pendidikan Islam atau pendidikan Qur'ani pada dasarnya tidak bisa lepas dari membicarakan tujuan hidup manusia, karena pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Qur'ani tersebut, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang hal tersebut.

a. 'Athiyah al-Abrasyi

Menyimpulkan adanya lima tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Qur'ani yaitu : (1) Pembentukan akhlak mulia, karena pembentukan akhlak mulia menurutnya adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya, dimana hal itu sesuai dengan misi kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (2) Mempersiapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup dunia akhirat. (3) Untuk tujuan vokasional dan profesional, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan jalan rizki demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya, agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. (4) Untuk menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik dan memuaskan rasa ingin yahu serta membimbing mereka mengkaji ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidupnya. (5) Mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian dan ketrampilan tertentu, agar dapat memenuhi kebutuhan ruhani.

b. Abdurrahman an-Nahlawi

Beliau melihat adanya empat tujuan pendidikan Islam yaitu : (1) Pendidikan akal dan pengembangan fithrah yang terdidik manusia akan sanggup merenungkan kejadian alam ini yang pada gilirannya akan melahirkan keimanan kepada Allah. (2) Menumbuhkan potensi dan bakat asal yang terdapat pada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda yang semuanya memerlukan pengembangan. (3) Memberikan perhatian yang cukup pada kekuatan dan potensi peserta didik/generasi muda untuk mendapatkan pengembangan yang optimal agar mereka menjadi insan yang tangguh dan potensial. (4) Menyeimbangkan potensi dan bakat yang dimiliki manusia .peserta didik.

c. Muhammad Munir Mursi

Beliau seorang pakar pendidikan ini mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah : (1) Tercapainya manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang sehat dan sejahtera lahir batin, jasmani ruhani. (2) Tumbuhnya kesadaran bagi manusia untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah sepanjang hidupnya. (3) Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, yang dapat diperoleh dari adanya keseimbangan antar kehidupan dan kebutuhan jasmani dan ruhani.⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia dan kelak sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, sebab dengan seseorang mempelajari Al-Qur'an, membacanya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an maka orang tersebut akan diberikan kemudahan, kelancaran, kesejahteraan dan kebahagiaan oleh Allah Swt. Dalam menanggapi hal ini maka di MTs Sultan Agung telah diadakan suatu program pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an dan membiasakan diri peserta didik untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dengan harapan mereka akan mendapatkan kemudahan, kelancaran dalam tholabul ilmi.

4. Pembelajaran Membaca Al Quran

Membangun generasi yang shaleh soleha adalah sebuah cita-cita yang tinggi dalam sebuah keluarga, salah satu usaha yang dilakukan orang tua atau guru ialah mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an sejak usia dini.

⁹Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 45-49.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maimunah Hasan, penulis buku yang berjudul *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, bahwa :

belajar Al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari semenjak berumur 5 atau 6 tahun, sebab umur 7 tahun sudah disuruh mengerjakan shalat. Menjadikan anak-anak dapat belajar Al-Qur'an mulai dari semenjak kecil itu, adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak. Tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Tidak ada malu yang paling besar dihadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Sebaliknya tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak nantinya, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca Al-Qur'an.¹⁰

Maka berdasarkan catatan Maimunah Hasan tersebut, orang tua harus mengajari anaknya mengenal Al-Qur'an, mempelajarinya dan membacanya sejak usia dini sehingga kelak dewasa mereka mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi anak yang soleh sholeha berakhlakul karimah. Menurut Salsa Az-Zahra penulis buku yang berjudul *101 Tips dan Ide Membimbing Spiritualitas Anak*, bahwa :

membaca kitab suci adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertaqwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus. Untuk mendapatkan generasi yang berkualitas, maka sangat diperlukan latihan dan kebiasaan membaca kitab sejak dini. Setiap agama mempunyai kitab suci yang berbeda-beda. Kitab suci Injil untuk umat kristiani, Al-Quran untuk umat Islam, dan lain-lain. ajarilah anak anda membaca kitab suci. Jika perlu, jadwalkan waktu, kapan harus belajar dan kapan harus membaca kitab. Semakin sering membaca, maka semakin fasih (lancar) dan semakin mendalami. Sebab, pada usia tersebut anak biasanya sangat mudah mengingat dan merekam ilmu yang diterimanya. Gunakan metode yang mudah dan menyenangkan.¹¹

¹⁰Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm. 145-146.

¹¹Salsa Az-Zahra, *101 Tips dan Ide Membimbing Spiritualitas Anak*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 25.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, orang tua dalam mengajari anaknya membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan tidak membuat anak cepat bosan, sebab pada usia dini anak lebih mudah dalam menangkap dan merekam ilmu yang didapatnya. Zakiah Daradjat, penulis buku yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, mengklasifikasi isi pengajaran Al Qur'an itu meliputi :

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya (alifbata)
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhrāj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin, dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (wakaf), seperti wakaf mutlak, wakaf jawaz dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Nagham.
- f. Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.¹²

Jadi, dalam pengajaran Al-Qur'an seseorang hendaknya memahami isi pengajaran Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di atas. Hal tersebut di atas selaras dengan pembelajaran Al-Qur'an di MTs Sultan Agung, dimana guru dalam membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an sesuai dengan paparan di atas. Zakiah Daradjat, dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* juga mengungkapkan bahwa :

Ruang lingkup pengajaran Al Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Pengajaran Al Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca-menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami

¹²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 91.

artinya. Apalagi umumnya anak-anak hanya belajar membaca, tidak menuliskannya. Yang paling penting dalam pengajaran Qiraat Al Qur'an ini ialah keterampilan membaca Al Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam Ilmu Tajwid. Untuk dapat membaca dengan baik, tentu harus dapat memahami bermacam irama yang dibicarakan dalam Ilmu Naghham. Sebelum itu harus sudah memahami dan dapat menggunakan berbagai tanda-tanda baca; di samping sudah dapat membunyikan simbol-simbol huruf dan kata sesuai dengan bunyi yang diucapkan oleh orang Arab".¹³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa latihan dan pembiasaan diri membaca Al-Qur'an sangat mendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan baik, benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sebagaimana program karantina Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung. Peserta didik yang sudah lancar, benar dan baik dalam membaca Al-Qur'an mereka mendapatkan pembelajaran Qira'at. Catatan Muhammad Djarot Sensa, penulis buku yang berjudul Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa, mengatakan bahwa :

Al-Qur'an bukan saja kitab suci yang difahami sebagai media Allah SWT berbicara kepada manusia, yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasi melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara. Dalam pembelajaran membaca Al Quran tentunya ada metode pendekatan aspek budaya yaitu :

a. Penguasaan Terhadap *Makhrāj*

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat al-Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat. Untuk itu kemudian disusunlah sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang biasa dikenal dengan istilah *Makhrājul Huruf*. Di dalamnya ditekankan mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik. Adapun yang dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut, bukan saja lidah semata, melainkan juga gigi, langit-langit, tenggorokan dan pipi. Sehingga

¹³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 92.

hal ini akan berpengaruh terhadap benar tidaknya kemampuan membaca Al Qur'an.

b. Penggunaan Sistem *Tajwid*

Hal lain yang berkaitan dengan aspek budaya adalah bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Terlebih lagi apabila hal tersebut berkaitan dengan panjang pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan). Ketidakbenaran di dalam membunyikan secara panjang pendek serta bentuk-bentuk perubahan bunyinya, ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkan.¹⁴

Sehingga apabila seseorang membaca Al-Qur'an hanya dengan asal-asalan tanpa harus belajar terlebih dahulu kepada orang yang lebih mampu membaca Al-Qur'an berdasarkan tolok-ukur ilmu tajwid, maka pengaruhnya dapat membahayakan diri sendiri bahkan orang lain. Untuk meminimalisir kesalahan dan kekeliruan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an maka di MTs Sultan Agung diadakan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an yaitu karantina Al-Qur'an dimana seluruh peserta didik wajib mengikutinya. Dalam kegiatan ini peserta didik dibimbing cara membaca Al-Qur'an yang benar.

5. Model Pembelajaran Al-Qur'an

Salah satu kesulitan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak adalah karena ayat-ayatnya terdapat kalimat yang dibaca panjang-panjang sehingga mengakibatkan kurang lancar, bahkan tidak fasih dalam membaca. Kesulitan tersebut diakibatkan karena pada tingkat dasar bahkan menengah belum sepenuhnya memahami ilmu tajwid, dan biasanya para guru mengajarkan secara praktis, sehingga sering kali anak sekedar menghafal saja. Hal tersebut

¹⁴Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Putaka Islamika, 2005), hlm. 67.

di atas juga banyak dialami oleh anak didik yang masih duduk di bangku tingkat dasar dan menengah pertama. Maka bagi guru perlu menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang tepat dan efektif serta efisien dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.

Rendahnya motivasi siswa dalam belajar Al-Qur'an masih merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar Baca Tulis Al-Qur'an adalah dengan penggunaan metode yang sesuai yang dapat dilakukan oleh guru Baca Tulis Al-Qur'an dalam kelas. Dalam mendidik agama pada siswa jenjang pendidikan diperlukan pendekatan tertentu, di antaranya melalui pendekatan keagamaan. Menurut Muhaimin penulis buku yang berjudul *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, bahwa :

Pengembangan Pendidikan Islam Pendekatan keagamaan ialah bagaimana cara pendidik, memproses anak didik atau siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran keagamaan, termasuk di dalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis Al-Qur'an (BTA).¹⁵

Sehingga dalam membimbing anak belajar membaca Al-Qur'an orang tua atau pendidik menggunakan model-model pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana model pembelajaran Al-Qur'an yang tercantum di dalam artikel di atas ada juga beberapa model pembelajaran Al-Qur'an dalam sebuah blog yang ditulis oleh Tri Wahyuni diantaranya :

¹⁵Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 113.

a. Pembelajaran Al-Baghdadi

Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Ia dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia. Manakala menurut menjelaskan kaedah ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia kaedah tersebut telah diperkenalkan pada awal tahun 1930an sebelum kemerdekaan. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan “*eja*” atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya.

Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja/diurai secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca QS.Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan seterusnya. Setelah selesai Juz ‘Ammah, maka dimulai membaca Al-Qur’an pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat. Dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, pengajian anak-anak terus menyebar dalam jumlah besar merata di seluruh pelosok tanah air. Berkat pengajian anak-anaklah maka kemudian umat Islam, dari generasi ke generasi berikutnya, mampu membaca Al-Qur’an dan mengetahui dasar-dasar keislaman.

b. Pembelajaran Qiroati

Awal mula pendidikan Al-Qur’an di Indonesia masih menggunakan sistem pengajian yang berada di mushola/langgar, masjid, dan bahkan di rumah-rumah. Sebagian besar metode yang diterapkan yakni dengan menggunakan turutan yang didalamnya berisi Al-Qur’an juz 30 yang dilengkapi dengan petunjuk membaca Al-Qur’an. Metode ini merupakan metode yang disusun oleh ulama’ Baghdad, seiring berjalannya waktu khususnya anak-anak mulai enggan mengaji dengan menggunakan turutan, karena dianggap kurang praktis dan efisien, terutama bagi mereka yang ingin bisa membaca Al-Qur’an lebih cepat dan praktis. Berdasarkan rasa ketidak-puasan dengan hasil mengaji dengan kitab turutan, Ust.H. Dahlan Salim Zarkasy berhasil menyusun metode praktis belajar membaca Al-Qur’an yang tersusun menjadi sepuluh jilid. Atas saran dua orang ustadz, yakni ustadz Joened dan ustadz Sukri Taufiq metode ini diberi nama “Metode Qiroaty”, yang berarti ‘inilah bacaan Al-Qur’anku yang tartil’. Tujuan dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode Qiraati yaitu :

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur’an (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid)
- 2) Menyebarkan Ilmu Bacaan Al-Qur’an yang benar dengan cara yang benar
- 3) Mengingatkan para guru Al-Qur’an agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur’an
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur’an

Adapun juga prinsip –prinsip dasar Qiro’ati yaitu :

- 1) Prinsip-prinsip yang dipegang oleh guru/ustadz yaitu: Tiwagas (teliti, waspada dan tegas) dan Daktun (tidak boleh menuntun)

- 2) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik: CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati juga terdapat kekurangan dan kelebihan, yaitu:

- 1) Kekurangan metode Qira'ati yaitu :

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.
- 2) Kelebihan metode Qira'ati yaitu :
 - a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain.
 - b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
 - c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
 - d) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

c. Pembelajaran Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Dalam pembelajaran membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode Iqro' tersebut terdapat kelebihan dan kekurangannya yaitu:

- 1) Kelebihan pembelajaran Iqro' :
 - a) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
 - b) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
 - c) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
 - d) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
 - e) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.
- 2) Kekurangan pembelajaran Iqro':
 - a) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
 - b) Tak ada media belajar
 - c) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

d. Pembelajaran At-Tartil

Metode Tartil merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu murid/pelajar membaca Al-Qur'an. Metode ini diperkenalkan oleh Hj. Gazali, S.MIQ, M.A (Pensarah Ilmu Al-Qur'an Sekolah Tinggi Agama Islam, Pengembangan Ilmu Al-Qur'an "STAI-PIQ" Negeri Sumatera Barat, Indonesia) pada tahun 1998. Pada mulanya metode ini diberi nama "Metode Cepat dan Praktis Membaca Al-Quran". Metode ini terdiri dari dua siri, yaitu Tartil I dan Tartil II. Tartil I adalah untuk memandu murid/pelajar mengenali huruf, membaca huruf berbaris satu, sukun, musyaddah dan tanwin. Tartil II adalah untuk memandu murid/pelajar mempelajari Mad, Ghunnah, dan Waqaf wal Ibtida'.

Pembelajaran dilakukan setiap hari (satu kali pertemuan 1 Jam), murid/pelajar hanya memerlukan masa empat bulan untuk mempelajari kedua siri metode Tartil tersebut. Proses pembelajarannya mengaktifkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan disertai dengan lagu-lagu tartil yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid. Adapun aturan-aturan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tartil yaitu :

- 1) Penerapan metode At-Tartil harus dilakukan oleh ustadz/ustadzah yang sudah mendapatkan syahadah mengajar terlebih dahulu dari Biro TPQ. Sedangkan dalam penerapan Metode At-Tartil ini dalam setiap Jilidnya terdapat materi pelajaran dan cara mengajarkannya, selain itu juga terdapat pokok-pokok pelajaran di setiap jilidnya dan dengan menggunakan strategi klasikal dan privat individual sebagai evaluasinya.
- 2) Kedua, upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah dengan adanya pembinaan dan penataran secara berkelanjutan yang dilakukan oleh Biro TPQ. Dalam bacaan At-Tartil akan dinilai setiap hari dan dicatat hasilnya pada evaluasi harian oleh gurunya masing-masing agar diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Diadakannya imtihan setiap tahun dan diadakannya imtas bagi yang sudah lulus jilid 6 (Bacaan Gharib yang ada di jilid 6).

Terdapat empat komponen asas yang menjadikan metode At-Tartil lebih praktis dan lebih cepat dibanding dengan metode lain,yaitu:

- 1) Materi diberikan dalam bentuk lisan dan tulisan.
- 2) Masa yang diperlukan hanya 27 kali pertemuan untuk Tartil I dan 22 kali pertemuan untuk Tartil II (1 kali pertemuan 45-60 menit). Dalam masa 4 Bulan murid/pelajarInsya Allah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.Masa 4 bulan tersebut sudah termasuk masa untuk mengevaluasi, sekiranya ada diantara murid/pelajar yang agak lambat belajar.
- 3) Adanya materiwajib yang harus diberikan yaitu Seni Tartilul Qur'an.
- 4) Adanya materi menulis ayat Al-Qur'an dengan baik yang telah disediakan langsung dalam buku yang digunakan.

e. Pembelajaran Tilawati

Tilawati adalah merupakan salah satu di antara metode pengajaran Al-Qur'an. Tilawatimenawarkansuatu sistem pembelajaran Al Qur'an yang yang

mudah, efektif dan efisien demi mencapai kualitas bacaan, pemahaman dan implementasi Al Qur'an. Titik berat pendidikan tidak hanya pada santri melalui munaqasah tapi juga pada guru/ustadz dan ustadzah dibina. Metode Tilawati menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan privat secara seimbang sehingga pengelolaan kelas lebih efektif. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari santri 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar. Karakteristik dan keunggulan metode Tilawati antara lain:

- 1) Menyeimbangkan pendekatan pembelajaran secara klasikal dan individual.
- 2) Metode ini disusun secara praktis sehingga mudah dipelajari.
- 3) Menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat membaca al-Qur'an secara tartil.
- 4) Menggunakan variasi lagu-lagu tilawah dalam membaca al-Qur'an sehingga tidak membosankan.¹⁶

Selain model pembelajaran Al-Qur'an di atas, di dalam artikel Cara Mengajar Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a menjelaskan ada model pembelajaran Al-Qur'an yang dapat membantu memudahkan para siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an yaitu :

f. Pembelajaran Yanbu'a

Untuk dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan benar ada beberapa thoriqoh/metode, yang diantaranya adalah dengan menggunakan Thoriqoh Yanbu'a. Yanbu'a adalah sarana untuk belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan sistematis dan praktis. Timbulnya Yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Tujuan pembelajaran Yanbu'a adalah :

- 1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- 2) Nasyrul Ilmi (Menyebarkan Ilmu) khususnya Ilmu Al-Qur'an.
- 3) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmaniy.
- 4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.
- 5) Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam. Dan perlu diingat bahwa Yanbu'a adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan bukan sebagai tujuan.

¹⁶TriWahyuni's Blog dalam <http://triwahyunisuryadewi.blogspot.co.id/2015/03/metode-pembelajaran-al-quran.html>. diakses Rabu, 17-02-2016.

Kelebihan pembelajaran Yanbu'a adalah :

- 1) Tulisan disesuaikan dengan Rosm Utsmaniy
- 2) Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari Al-Qur'an.
- 3) Tanda-tanda baca dan waqof diarahkan kepada tanda-tanda yang sekarang digunakan di dalam Al-Qur'an yang diterbitkan di Negara-negara Islam dan Timur Tengah. Yaitu tanda-tanda yang dirumuskan oleh ulama' salaf.
- 4) Ada tambahan tanda-tanda baca yang untuk memudahkan.

Cara mengajar Yanbu'a adalah :

- 1) Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang.
- 2) Guru membacakan Chadlroh (hal. 46 Juz 1) kemudian murid membaca Fatihah dan do'a pembuka.
- 3) Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri / CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)
- 4) Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
 - a) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
 - b) Memberi contoh yang benar.
 - c) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
 - d) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul.
 - e) Bila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman I sampai dengan beberapa halaman, menurut kemampuan murid.
 - f) Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang.¹⁷

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam belajar membaca Al-Qur'an itu ada banyak cara yang ditempuh melalui model-model pembelajaran Al-Qur'an yang ingin dipelajari lebih dalam guna untuk mempermudah kita dalam membaca Al-Qur'an lancar, baik, dan benar, sesuai dengan ilmu tajwid. Selaras dengan program karantina Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung yang mana di lembaga pendidikan ini dalam pelaksanaan kegiatan tersebut

¹⁷“Cara Mengajar Al-Qur'an dengan Metode Yanbua”, *online*, <http://tpqassalam.com/article/144160/cara-mengajar-alquran-dengan-metode-yanbua.html>, diakses Rabu, 17 februari 2016.

menggunakan model pembelajaran Al-Qur'an At-Tartil dan Tilawatil Qur'an. Sebab dengan menggunakan model tersebut pembelajaran Al-Qur'an lebih mudah, efektif dan efisien demi mencapai kualitas bacaan, pemahaman dan implementasi Al-Qur'an serta lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu peserta didik membaca Al-Qur'an.

6. Belajar Mengajar Al Quran

Maimunah Hasan dalam bukunya *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa* mengatakan bahwa :

setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'an, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap Kitab Sucinya itu. Diantara kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajarinya dan mengajarkannya. Belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah kewajiban suci lagi mulia. Selain mempelajari cara membaca serta mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi belajar dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu terus diajarkan pula, dan demikian seterusnya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw., demikian beliau menerima wahyu, waktu itu juga terus diajarkannya kepada para sahabat, seketika wahyu itu turun. Para sahabatpun berbuat sedemikian itu pula. Seterusnya orang yang mendapat pelajaran dari para sahabat itu, melanjutkannya kepada yang lain. demikianlah secara sambung menyambung seperti rantai tidak ada putus-putusnya. Jadi, pekerjaan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia di sisi Allah. Di dalam tugas mengajarkan Al-Qur'an itu terkandung tiga kemuliaan, yaitu:

- a. Kemuliaan mengajar yang merupakan warisan tugas Nabi.
- b. Kemuliaan membaca Al-Qur'an sementara mengajar.
- c. Kemuliaan memperdalam maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan mengajar terus menerus, ia akan menjadi orang yang mahir memahami Al-Qur'an.¹⁸

Dengan demikian maka setiap orang mukmin berkewajiban untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Dalam mengajarkan

¹⁸Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan . . .*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm. 147-148.

Al-Qur'an tentu terdapat adab dan tata cara mengajarkannya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin Al-Nawawi dalam bukunya yang berjudul Adab Mengajarkan Al-Qur'an yaitu:

- a. Bersikaplah Ikhlas dan Jujur Dalam Mengajar
Pertama kali yang harus diperhatikan oleh pengajar dan yang belajar Al-Qur'an ialah niat. Niat belajar dan mengajar Al-Quran adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt.
- b. Hindarilah Mencari Keuntungan Dunia
Seseorang pengajar Al-Quran tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas untuk membanggakan diri atas orang lain. Seorang guru mengaji atau pengajar Al-Quran tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakusan lewat sikap lemah lembut yang berbisa, karena mengharapkan keuntungan duniawi, harta atau bakti dari mereka yang belajar kepadanya, meskipun sedikit. Bahkan hadiah pun tidak boleh diterima.
- c. Pengajar Al-Quran Harus Berakhlak Mulia
Semestinya seorang pengajar Al-Quran mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih mulia dari pada guru-guru dan pengajar yang mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Seorang pengajar dan dosen-dosen ilmu Al-Quran selayaknya bersikap dermawan, berwajah cerah, ramah, sabar, dan tidak mudah marah serta menjauhkan diri dari mendapatkan keuntungan dengan tidak hormat. Tidak kalah penting bagi pengajar Al-Quran adalah membersihkan diri dari sifat iri, denki, pamer, sok hebat, menghina, dan merendahkan orang lain. Seorang pengajar Al-Quran seharusnya banyak berdzikir, mengingat Allah Swt., dengan tasbih, tahlil dan doa-doa lain. Ia pun harus selalu berhati-hati, merasa dipantau oleh Allah lahir batin, dan wajib bersandar kepada-Nya.
- d. Pengajar Al-Quran Harus Suka Menasihati Muridnya
Seorang guru Al-Quran juga harus ikhlas menasihati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat Islam. Guru dan dosen Al-Quran pun tidak boleh bosan untuk selalu mengingatkan murid dan mahasiswanya mengenai berbagai keutamaan mempelajari dan mengkaji Al-Quran berikut ilmu-ilmunya. Pengajar Al-Quran juga mesti sayang terhadap murid-muridnya, memperhatikan kemaslahatan mereka, seperti ia memperhatikan kepentingan diri dan anak-anaknya.

- e. Bersikaplah Tawadhu'

Selayaknya guru atau pendidik Al-Quran tidak sombong, khususnya terhadap anak didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes, lemah lembut dan sikap-sikap lunak yang lainnya. Ia tidak boleh keras kepala, memaksakan kehendak dan selalu membanggakan diri.
- f. Bimbinglah Mereka Pelan-Pelan

Guru Al-Quran selayaknya mendidik anak didiknya, secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah, dan melatih jiwanya dengan mentalitas batiniah yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk membiasakan diri memelihara sikap-sikap baik, lahir maupun batin dan selalu memerintahkan serta mengingatkan mereka untuk mempunyai sikap jujur, ikhlas, niat, serta motivasi yang bagus.
- g. Hukum Mengajar adalah Fardhu Kifayah

Mengajari seorang Muslim untuk mempelajari Al-Quran adalah tugas seseorang mengenal Al-Quran. Tetapi hukumnya memang fardhu kifayah. Harus ada wakil diantara mereka yang dididik untuk mengenal Al-Quran, mereka sendiri yang berdosa. Jika ada sebagian saja yang menekuninya, maka yang lain tidak berdosa.
- h. Mengajarlah dengan Penuh Semangat

Seorang pengajar Al-Quran harus mengajar dan mendidik murid-murid dengan penuh semangat, penuh perhatian serta tidak asal-asalan. Ia harus menyediakan waktu khusus untuk mengajari dan mendidik murid-muridnya. Ia tidak boleh sibuk dengan urusan-urusan dunia yang mengganggu pekerjaannya.
- i. Bersikaplah Adil dan Bijaksana Dalam Mengajar

Jika ternyata murid yang belajar itu banyak, maka sang guru harus berlaku adil. Siapakah di antara mereka yang harus didahulukan dan siapa pula yang diakhirkan. Disamping harus aktif memperhatikan keadaan muridnya, ia juga harus rajin menanyakan yang berhalangan hadir pada saat itu.
- j. Mengajarlah dengan Serius

Seorang pengajar Al-Quran harus berkonsentrasi penuh ketika mengajarkan ilmu-ilmu Kitab Suci ini. Ia tidak boleh bermain-main

dengan tangannya untuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, atau menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa tujuan.¹⁹

Sehingga dalam mengajarkan Al-Qur'an seorang guru harus mempunyai adab dan tata cara yang profesional agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain itu guru juga sebagai panutan anak didiknya, apa yang dilakukan guru itulah yang dicontoh anak didiknya. Dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung melalui kegiatan karantina Al-Qur'an, semua guru dituntut untuk semangat, serius, ikhlas menjalankan tugasnya.

7. Penopang Pembelajaran Membaca Al Quran

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an semua tidak berjalan sesuai dengan rencana yang disusun, dan hal ini sering terjadi di dunia pendidikan sebab banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengatakan bahwa :

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.²⁰

Dengan demikian maka dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tentu terdapat faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagaimana yang

¹⁹Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin Al-Nawawi, *Adab Mengajarkan Al-Quran*, (Jakarta: Hikmah, 2001), hlm. 37.

²⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 77.

dikemukakan oleh Muhibbin Syah penulis buku yang berjudul Psikologi Belajar, diantaranya :

a. Faktor Internal Siswa (faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri)

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Jadi, hal ini sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran Al Qur'an, sebab pembelajaran ini berhubungan erat dengan indera penglihatan dan pendengaran.

2) Aspek Psikologi

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Jadi, tingkat intelegensi yang dimiliki seorang siswa, bisa mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran Al Qur'an.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi jika diiringi kebencian kepada anda atau mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi sikap negatif dari siswa maka sebaiknya guru harus menunjukkan sikap positif yang dapat menjadi panutan siswanya.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Jadi, apabila siswa telah mempunyai bakat dalam membaca Al Qur'an maka sangat mudah dia untuk mempelajarinya dan mengkajinya yang kemudian diamalkannya.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dengan demikian minat siswa dalam membaca Al Qur'an begitu penting untuk kelancaran proses pembelajaran Al Qur'an.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Jadi, motivasi perlu diberikan kepada siswa agar mereka semangat untuk mengikuti pembelajaran Al Qur'an.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dilihat dari aspek fisiologis siswa, bahwa kesehatan, kebugaran siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai. Sedangkan dilihat dari aspek psikologi yaitu: intelegensi, bakat, sikap, minat, dan motivasi dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. *Intelegensi*, atau kecerdasan siswa akan membantu guru dalam membimbing mereka belajar, terutama belajar membaca Al-Qur'an. *Sikap siswa*, sangat mempengaruhi hasil belajar mereka. *Bakat*, yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur'an maka akan memudahkan mereka dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka ke jenjang yang lebih tinggi. *Minat*, yang diinginkan siswa maka mereka akan lebih mudah dalam menerima ilmu. *Motivasi*, bertujuan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an dan mengembangkannya.

b. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni :

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Jadi dalam belajar selain faktor internal juga ada faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Apalagi dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, lingkungan sekitar mereka baik dari pihak keluarga, teman, sekolah, sarana dan prasarana yang mereka butuhkan sangatlah mempengaruhinya. Terutama orangtua yang harus mendidik, mengawasi dan menjaga anak, kemudian dari pihak sekolah membantu mereka dalam belajar, menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

c. Faktor pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Jadi, pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Al Qur'an.²¹

Dengan demikian maka selain faktor internal dan eksternal siswa, pendekatan belajar juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Misalnya jika ada peserta didik kesulitan

²¹Muhibbib Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 145-155.

dalam belajar membaca Al-Qur'an maka guru melakukan pendekatan kepadanya agar siswa benar-benar mampu menguasai materi yang diberikan.

B. Tinjauan Tentang Membaca Al Quran

1. Membaca Al Quran Di Indonesia

Howard M. Federspiel dalam bukunya yang berjudul *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* mengatakan bahwa :

Masyarakat Muslim Indonesia terdiri dari, pada tingkat pertama, mereka yang dalam beberapa hal dikenal sebagai Muslim yang memegang serta melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bagi mereka, kewajiban beribadah dalam Islam shalat, zakat, puasa dan menunaikan ibadah haji adalah penting. Sekitar 60 persen dari penduduk Indonesia termasuk kelompok ini. Adalah kelompok ini yang mungkin paling tepat disebut sebagai masyarakat Islam Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia tersebut terdiri dari anggota masyarakat yang menjadi anggota organisasi-organisasi Islam yang melibatkan diri dalam bidang agama, kesejahteraan sosial, peribadatan dan dakwah, kegiatan politik dan masalah-masalah lainnya yang dirancang untuk meninggalkan suatu kesan kegiatan masyarakat yang *eksklusif*. Kita dapat mengasumsikan bahwa orang Islam seperti itu datang ke masjid secara rutin melaksanakan shalat, mengharuskan para anggota keluarganya mempelajari Islam, dan memperhatikan hari-hari besar keagamaan.²²

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui bahwa sebenarnya masyarakat Indonesia itu sebagian besar penduduknya beragama Islam. Walaupun pada kenyataannya mereka hidup secara berorganisasi tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk terus berjuang di jalan Allah dengan berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan As Sunnah (hadist Nabi). Menurut Subhan seorang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau penulis jurnal *Potensia*

²²Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature Of The Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 26-27.

vol.13 yang berjudul Pembelajaran Al-Qur'an di Universitas Riau mengatakan bahwa :

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah teragung yang menjadi pedoman hidup manusia, terkhusus bagi mereka yang mengimaninya. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisikan syariat yang menjadi tuntunan hidup manusia, kandungannya bahkan kaya akan inspirasi dan motivasi untuk mewujudkan karya-karya besar dalam bidang Iptek yang menjadi pilar utama kemajuan peradaban umat manusia sejak empat belas abad silam. Allah memuliakan orang-orang mukmin dengan menurunkan Al-Qur'an melalui nabi utusan-Nya. Dengan membaca dan menyimakinya saja mereka mendapatkan pahala, rahmat, dan kebajikan di sisi Allah SWT. Apalagi dengan memahami kandungan serta mengamalkan ajarannya, niscaya mereka tidak akan tersesat dalam mengarungi bahtera hidup di dunia untuk menuju kehidupan akhirat yang abadi.

Maka tidak heran jika umat Islam khususnya para ulama memiliki perhatian yang begitu besar terhadap Kitab yang agung ini. Ayat-ayatnya dibaca, didengarkan, dihapal oleh ribuan bahkan jutaan orang, baik oleh mereka yang memahami makna dan tata bahasanya, maupun oleh mereka yang sama sekali tidak mengerti akan makna dan kandungannya. Mereka meyakini bahwa interaksi apapun yang mereka lakukan terhadap Al-Qur'an, merupakan suatu ibadah yang mampu mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT. Kegiatan membaca Al-Qur'an di Indonesia telah berjalan semenjak masuknya agama Islam yang pelaksanaannya dilakukan di masjid, surau, langgar dan bahkan di rumah-rumah ustadz atau guru ngaji. Pembelajaran yang dilaksanakan di rumah dan di surau umumnya berupa latihan membaca Al-Qur'an dengan metode *Qiro'ah Baghdadiyah* yang dikenal juga dengan *Juz Amma*, dan cara pembacaannya dilakukan dengan sistem tradisional yaitu dalam bentuk individual tanpa menggunakan alat-alat pelajaran seperti papan tulis dan kursi. Sedangkan membaca Al-Qur'an di Madrasah atau Pondok pesantren pada umumnya bersifat lanjutan yang pelaksanaannya lebih maju yaitu dengan sistem klasikal yang dilengkapi dengan alat pelajaran serta metode yang lebih baik.

Dewasa ini begitu banyak upaya yang dilakukan umat Islam untuk memasyarakatkan Al-Qur'an di Indonesia, baik pemerintah maupun masyarakat kalangan pemerhati pendidikan Islam. Pemerintah sendiri telah membentuk Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) yang berfungsi membina masyarakat dalam mengembangkan seni baca dan tulis Al-Qur'an, pemahaman (*fahm*) ayat-ayat serta penjelasan (*syarh*) terjemahan maknanya. LPTQ juga bertugas menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat kelurahan hingga

Nasional. Dengan demikian kegiatan pembinaan seni baca dan tulis Al-Qur'an serta pembelajaran tafsirnya begitu semarak dilakukan masyarakat di pelosok tanah air. Sementara para ulama dan cerdik pandai yang bergerak di bidang pendidikan Islam secara pribadi maupun kelompok tidak henti-hentinya mencurahkan ide dan perhatian mereka untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya berbagai metode praktis pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti metode Iqra', Qiro'ati, Hattaiyyah, Al-Barkah, Qiroatunnas, dan lain-lain. Disamping itu pendirian Lembaga Pendidikan Al-Qur'an baik formal maupun informal telah menjamur di tanah air, seperti Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), bahkan sampai pendirian Perguruan Tinggi Al-Qur'an untuk mencetak sarjana muslim yang hafal Al-Qur'an. Walaupun berbagai upaya meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an telah dilakukan, namun banyak kalangan masih merasakan kekhawatiran tentang rendahnya pengetahuan dan kemampuan baca Al-Qur'an secara global di tengah-tengah keluarga muslim akhir-akhir ini, sehingga perlu dihidupkan kembali fondasi Islam terutama pengajian anak-anak melalui taman-taman bacaan Al-Qur'an. Oleh sebab itu untuk mengatasinya perlu dicari terobosan baru yang dilakukan secara terpadu.²³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di Indonesia telah dilakukan, walaupun masih banyak masyarakat yang belum memahami arti pentingnya membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya, tetapi para ulama dan kyai Indonesia tidak pantang menyerah dalam berusaha mencari jalan yang termudah untuk belajar Al-Qur'an atas kehendak Allah Swt. Begitu pula di MTs Sultan Agung salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Tulungagung, bahwasanya dalam membantu peserta didiknya dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka, sekolah mengadakan suatu kegiatan karantina Al-Qur'an yang menjadi bagian dari program unggulan sekolah yang bertujuan untuk membentuk generasi muda muslim yang diharapkan di masa mendatang menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berwawasan luas yang memiliki kontribusi

²³Subhan, *Pembelajaran Al-Qur'an di Universitas Riau*, 2004. Jurnal pdf. hlm. 220-222.

dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang makin sarat persoalan.

2. Keutamaan Membaca Al Quran

Mengenai keutamaan dalam membaca kitab suci Al-Qur'an Dr. H. Abdul Majid Khon.M.Ag dalam bukunya praktikum Qira'at mengatakan bahwa :

Membaca Alquran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. sesuai dengan arti Alquran secara etimologi adalah *bacaan* karena Alquran diturunkan memnag untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Alquran.

a. Menjadi Manusia yang Terbaik

Orang yang membaca Alquran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Alquran. Dengan demikian, profesi pengajar Alquran jika dimasukkan sebagai profesi adalah profesi yang terbaik di antara sekian banyak profesi.²⁴

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abi Zakariya Muhayadin Yahya An Nawawi penulis kitab Riyadus Sholihin, yaitu :

رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ

وَعَلَّمَهُ. رواه البخاري

Bukhori meriwayatkan dari 'Utsman, ia berkata : Rasulullah Saw., bersabda : Sebaik-baik kalian adalah orang yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. (HR. Al-Bukhari)²⁵

b. Mendapat Kenikmatan Tersendiri

²⁴Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim Dari Hafash*, (Jakarta: Amzah,2011), hlm. 55

²⁵Abi Zakariya Muhayadin Yahya An Nawawi, *Riyadush*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), hlm. 430.

Membaca Alquran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan setiap malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.

- c. Derajat yang Tinggi
Seorang mukmin yang membaca Alquran dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.
- d. Bersama Para Malaikat
Orang membaca Alquran dengan *fasih* dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Orang yang membaca Alquran dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.
- e. Syafa'at Alquran
Alquran akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Alquran jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan.²⁶

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah bersabda :

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Muslim meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda : Bacalah Alquran sebab kelak pada

²⁶Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan*, (Jakarta: Amzah,2011), hlm. 56-58.

hari kiamat dai akan datang memberikan syafa'at kepada pembacanya²⁷. (HR. Muslim)

f. Kebaikan Membaca Alquran

Seseorang yang membaca Alquran mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan. Jika seseorang khatam Alquran yang sejumlah hurufnya 1.025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti mengalikan 10, yakni sebanyak 10.205.000 kebaikan.

g. Keberkahan Alquran

Orang yang membaca Alquran, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan. Sebaliknya, orang yang tidak terdapat Alquran dalam hatinya bagaikan rumah yang kosong tidak berpenghuni dan tanpa perabotan. Maka rumah akan menjadi kosong, kotor, dan berdebu, bahkan dihuni setan atau makhluk halus yang akan menyesatkan manusia. Demikianlah hati orang yang tidak membaca Alquran, akan terjadi kekosongan jiwa tidak ada dzikir kepada Allah dan kotor berdebu hatinya, akan membuat orang sesat dari jalan yang lurus.²⁸

Dari paparan di atas dapat diketahui sekian banyak keutamaan membaca Al-Qur'an, tentunya untuk mendapatkan salah satu atau lebih dari keutamaan tersebut hendaknya membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap hari. Untuk memudahkan diri membiasakan diri membaca Al-Qur'an maka harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Sehingga untuk membantu peserta didiknya membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an di MTs Sultan Agung diadakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Selain untuk membantu peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar juga untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, misalnya untuk peserta didik yang sudah

²⁷Abi Zakariya Muhayadin Yahya An Nawawi, *Riyadush*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), hlm. 430.

²⁸Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan . . .*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.

lihai dalam membaca Al-Qur'an mereka mendapat pembelajaran *Qira'at Qur'an* (melakukan bacaan Al-Qur'an).

3. Adab Membaca Al Quran

Dr. H. Abdul Majid Khon.M.Ag dalam bukunya yang berjudul *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash* mengatakan bahwa :

Segala perbuatan yang dilakukan memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca al quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya. Banyak adab membaca al quran yang disebutkan oleh para ulama, di antaranya adalah :

- a. Bergurusecara *Musyafahah*
Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat al quran terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang al quran secara langsung. *Musyafahah* artinya kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al quran, karena murid tidak akan dapat membaca secara *fasih* sesuai dengan *makhraj* (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca al quran.
- b. Niat Membaca dengan Ikhlas
Seseorang yang membaca al quran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.
- c. Dalam Keadaan Bersuci
Di antara adab membaca Alquran adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia.
- d. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci
Hendaknya pembaca Alquran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat.
- e. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

Pembaca Alquran disunnahkan menghadap kiblat dengan *khusyu'*, tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian yang sopan.

- f. Bersiwak (gosok gigi)
Di antara adab membaca Alquran adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Alquran, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak.
- g. Membaca *ta'awwudz*
Disunnahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membaca Alquran
- h. Membaca Alquran dengan Tartil
Tartil artinya membaca Alquran dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu Tajwid.
- i. Merenungkan Makna Alquran
Di antara adab membaca Alquran adalah merenungkan arti ayat-ayat Alquran yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Alquran yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
- j. Khusyu' dan Khudhu'
Khusyu' dan *Khudhu'* artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah SWT sehingga Alquran yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.
- k. Memperindah suara
Alquran adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Usahakan perindah suara dengan membaca Alquran dan sangat disayangkan seseorang yang diberi nikmat suara indah lagi merdu tidak digunakan untuk membaca Alquran.²⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya dalam membaca Al-Qur'an seseorang tidak seenaknya sendiri tetapi ada tata cara dan adabnya sendiri. Sebagaimana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MTs Sultan Agung, bahwa

²⁹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan. . . .*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 35.

seluruh peserta didik sebelum kegiatan berlangsung mereka berwudhu terlebih dahulu, membaca ta'awwudz, berpakaian sopan menutup aurat, dan dibimbing oleh guru yang benar-benar mampu membimbing mereka.

4. Tingkatan kemampuan Membaca Al Quran

Dalam melakukan suatu kegiatan pastinya terdapat tingkatan-tingkatan atau level tersendiri, begitu pun dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana seperti yang tercantum dalam Dakwatuna Empat Level Membaca Al-Qur'an memaparkan bahwa:

Membaca al-Qur'an berarti mengkonsumsi informasi yang paling berkualitas yang ada pada umat manusia. Membaca al-Qur'an berarti menyerap ilmu yang paling tinggi yang mungkin diraih manusia. Membaca al-Qur'an berarti melakukan peningkatan cakrawala dengan sarana terbaik. Membaca al-Qur'an berarti meningkatkan kualitas diri dengan nara sumber yang paling ideal yang tidak terbayangkan ketinggian kualitasnya. Ada empat level dalam membaca al-Qur'an. Semuanya penuh berkah dan manfaat. Semakin tinggi level membaca seseorang, semakin besar manfaat yang diperoleh.

a. Mengucapkan Al-Qur'an dengan Benar

Rasulullah SAW, para sahabatnya dan para ulama sangat memberikan perhatian yang besar terhadap bagaimana mengucapkan lafazh-lafazh al-Qur'an secara baik dan benar. Karena bentuk ideal transfer informasi adalah penyampaian redaksi secara tepat. Kesalahan pengucapan berakibat buruk pada proses transformasi informasi. Kalimat-kalimat ilahi dalam al-Qur'an bukan saja memuat informasi dan ajaran kebenaran dan keselamatan, tetapi juga memuat keindahan bahasa, ketinggian kualitas sastra, serta keagungan suasana ilahiyyah. Karena itu dalam membaca al-Qur'an sangat dianjurkan untuk memperhatikan adab-adabnya, seperti harus dalam keadaan suci, berpakaian menutup aurat, membaca dengan khusyu', memperindah suara semampunya, dan memperhatikan tajwidnya.

Al-Qur'an adalah kata-kata dari Allah yang Maha Indah, karena itu semaksimal mungkin kita menerjemahkan keindahan tersebut dengan cara kita membaca. Meskipun demikian bukan berarti mereka yang tidak mampu mengucapkan al-Qur'an dengan fasih mereka tidak boleh membaca al-Qur'an. Cukup bagi seorang mukmin untuk berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Subhanallah, ini adalah kemurahan Allah SWT. Yang membaca al-Qur'an dengan penuh kesulitan dan terbata-bata Allah justru memberi dua pahala, yaitu pahala mengucapkan al-Qur'an dan pahala menghadapi kesulitan. Meskipun demikian yang mahir tetap mendapatkan kelebihan derajat yaitu kemuliaan bersama dengan para malaikat.

b. Membaca dengan Pemahaman

Maksud dari semua perkataan adalah pemahaman terhadap makna dari perkataan tersebut. Demikian juga al-Qur'an Allah menurunkan al-Qur'an kepada umat manusia bukan sekadar dibunyikan tanpa dipahami. Al-Qur'an bukanlah mantera-mantera yang diucapkan dengan komat-kamit. Al-Qur'an adalah petunjuk. Dan al-Qur'an tidak akan menjadi petunjuk jika maknanya tidak dipahami. Untuk memahami al-Qur'an tentu saja perlu mempelajari bahasanya. Bagi yang tidak mengetahui bahasa Arab, membaca terjemahan atau tafsir berbahasa Indonesia bisa dijadikan pengganti sebagai langkah darurat. Saya katakan itu adalah langkah darurat, karena ketinggian bahasa al-Qur'an tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa apapun. Terjemahan al-Qur'an hakikatnya hanyalah terjemahan dari pemahaman sang penerjemah. Bahkan jika kita tanya kepada siapapun yang menerjemahkan al-Qur'an, pasti dia akan mengatakan tidak semua makna yang dikandung oleh lafal-lafal al-Qur'an dapat ditemukan padanannya pada bahasa lain. Dikarenakan al-Qur'an kitab yang universal, maka setiap masa selalu membutuhkan penafsiran yang mengupas al-Qur'an terkait dengan isu-isu kontemporer. Pada abad ke-19 dan ke-20 muncul tafsir-tafsir kontemporer seperti al-Manar karya Rasyid Ridho, at-Tahrir wat-Tanwir karya Ibnu Asyur, Adhwa-ul Bayan karya Muhammad Amin asy-Syinqithy, dan yang fenomenal adalah Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb.

c. Membaca dengan Tadabbur

Al-Qur'an mendorong manusia untuk memfungsikan akal dan hatinya lebih jauh dari sekadar memahami, walaupun level memahami al-Qur'an adalah level aktivitas otak yang tinggi. Jika seseorang memahami Kalamullah berarti dia telah mencerna informasi yang luar biasa tinggi kualitasnya. Tetapi ternyata Allah menginginkan kapasitas pemikiran seorang muslim bergerak lebih jauh. Al-Qur'an mendorong akal dan hati untuk mentadabburi al-Qur'an. Tadabbur berarti *deep thinking*, merenungi, memperhatikan secara mendalam, menggali hakikat yang tersimpan di balik kata-kata, dan menyingkap horizon di belakang makna. Hal itu karena hakikat-hakikat yang terangkum dalam al-Qur'an tidak semuanya hakikat yang permukaan yang sederhana dan mudah ditangkap. Banyak hakikat-hakikat yang membutuhkan

pemikiran yang dalam, perenungan yang jauh serta pandangan yang tajam.

d. Membaca dengan Khusyu'

Masih ada plafon yang lebih tinggi di atas tadabbur? Ya, al-Qur'an terus mendorong manusia untuk terbang tinggi menuju ketinggian ruh, masuk ke alam penuh dengan keagungan ilahi dengan hati khusyu' ruh sang mukmin menyaksikan keagungan Allah. Setelah hati mampu melihat alam di belakang dunia materi, memahami hakikat di balik fenomena alam, ketika tirai tersingkap, hati mukmin yang mentadabburi al-Qur'an luluh. Hati tunduk melihat kebesaran Allah. Kulit bergetar merasakan keagungan Hakikat Mutlak.³⁰

Terkait dengan level membaca Al-Qur'an yang ke empat yaitu membaca dengan khusyu' Allah Swt telah berfirman dalam QS. Az-Zumar yang ditulis Departemen Agama Republik Indonesia, yakni Al-Qur'an Dan Terjemahnya :

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هَدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya”. (QS. az-Zumar: 23).³¹

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa dalam membaca Al-Qur'an itu terdapat empat level yang harus dikuasai oleh setiap umat manusia. Semakin tinggi tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang maka akan semakin bertambah pula manfaat yang diperolehnya. Di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung terdapat suatu program kegiatan karantina Al-Qur'an, dalam

³⁰<http://www.dakwatuna.com/2012/12/17/25371/empat-level-membaca-alquran/#axzz3wFi0DfEN> – diakses 04-01-2016

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan*, (Semarang: PT. Karta Toha Putra, 1995), hlm. 748.

mengikuti kegiatan tersebut maka peserta didiknya dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Dalam kegiatan ini terdapat empat kelas yang berbeda-beda tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, kelas A bagi siswa yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an, kelas B bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, kelas C bagi siswa yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan kelas D untuk siswa yang masih jilid artinya mereka belum bisa membaca huruf hijaiyah yang digabung satu sama lain.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang persamaan dan perbedaan mengenai bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

1. M. Khafizdh Amrul Fadloli dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014/2015" menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut;
 - a. Proses pembelajaran di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talun Sendang Tulungagung adalah sebagai berikut:
 - 1) Pembelajaran diawali dengan doa *kalamun* dan diakhiri dengan doa *Allahummar hamna bil Qur'an*
 - 2) Materi jilid disampaikan pada hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at libur, dan hari Sabtu belajar menulis.
 - 3) Materi tambahan berupa, hafalan doa, surat pendek, dan bacaan sholat, belajar menulis arab dan pegon.

- b. Pendekatan yang dilakukan ustadz adalah dengan menggunakan pendekatan tingkah laku, ustadz mengganti tingkah laku masing-masing santri dan memberi solusi agar santri bisa berperilaku yang baik yang berlaku di lingkungan tersebut.
 - c. Evaluasi yang dilakukan ustadz di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung, antara lain:
 - 1) Evaluasi Harian
 - 2) Evaluasi Akhir Jilid
 - 3) EBTA
 - 4) Evaluasi Materi Tambahan³²
2. As'adiyah dalam skripsinya yang berjudul "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Siswi SMP IT IHSANUL FIKRI PABELAN Kabupaten Magelang yang berasal dari MI dan SD. " menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut;
- a. Terdapat perbedaan Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa siswi SMP IT Ihsanul Fikri Pabelan Kabupaten Magelang yang asal sekolahnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) lebih tinggi kemampuannya membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan siswa siswi yang berasal dari Sekolah Dasar (SD).
 - b. Terdapat faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa siswi SMP IT Ihsanul Fikri Pabelan Kabupaten Magelang:
 - 1) Faktor pendukung kemampuan membaca Al-Qur'an adalah letak sekolah, kesadaran Guru Al-Qur'an yang tinggi dalam mengajar, motivasi dari orang tua siswa, sarana dan prasarana yang tersedia.
 - 2) Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari segi jumlah siswa yang kurang seimbang antara guru dengan siswa yang siswanya lebih banyak sedangkan guru yang mengampu hanya 2 orang, dan waktu yang tersedia terbatas.³³
3. Dewi Fatimatuz Zahroq, dalam skripsinya yang berjudul, "Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Huda Bandung

³²M. Khafizdh Amrul Fadloli dalam skripsinya yang berjudul, Penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014/2015, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015, hlm. 78

³³As'adiyah, Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Siswi SMP IT IHSANUL Fikri Pabelan Kabupaten Magelang yang berasal dari MI dan SD, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 80.

Tulungagung Ajaran 2014-2015” menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015, melalui program pengembangan diri siswa kelas tartil, kegiatan ini merupakan kegiatan yang ada di sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswanya tentang keagamaan khususnya pada membaca Al-Qur’an, dalam program pengembangan diri ini untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an, sekolah memberikan kelas tartil, yang dilaksanakan oleh siswa pada hari sabtu pada jam ke 3-4.
- b. Metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015, metode yang digunakan yaitu metode tartil :
 - 1) Pemberian materi setiap tatap muka proses belajar mengajar di kelas, seperti : membaca Al-Qur’an secara tajwid, pertemuan berikutnya hafalan surat-surat dalam jus ‘amma, pertemuan selanjutnya menemukan hukum bacaan (tajwid) di dalam Al-Qur’an, kemudian menghafalkan surat yasin secara tartil.
 - 2) Semua proses belajar mengajar diserahkan oleh pihak ustadz/ustadzah yang mengajar di dalam kelas tersebut.
- c. Dampak dari mengikuti program pengembangan diri di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015 yaitu :
 - 1) Hampir semua siswa bisa membaca Al-Qur’an secara tartil (lancar dalam membaca, benar secara tajwid).
 - 2) Setelah lulus dalam mengikuti kelas tartil tersebut siswa boleh mengikuti program pengembangan diri lain seperti seni qiro’ah, seni kaligrafi, seni hadrah dsb. Apabila siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur’an akan tetapi masih ingin menetap di kelas tartil maka dari pihak sekolah masih memperbolehkan. Akan tetapi apabila siswa ada yang belum bisa membaca Al-Qur’an maka harus mengikuti kelas tartil tersebut sampai bisa membaca Al-Qur’an dan tidak diperbolehkan mengikuti program pengembangan diri lain.³⁴

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu di atas menurut penulis memiliki sasaran yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

³⁴DewiFatimatuz Zahroq, “Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm. 68-69.

peneliti. Letak kesamaan penelitian tersebut adalah pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Meskipun memiliki kesamaan tersebut, namun penelitian yang akan penulis lakukan terdapat perbedaan. Kalau beberapa hasil penelitian terdahulu itu mengungkapkan tentang peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan tentang mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang dijadikan sebagai pembiasaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an sehari-hari melalui suatu program unggulan yang ada di madrasah.

D. Paradigma

Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : “model dalam terori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir”.³⁵ Kemudian, kalau perhatian dipusatkan pada ‘kerangka pemikiran’, maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : “garis besar, rancangan”.³⁶ Dan yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.³⁷ Dari sini, dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar ancahan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam penyelenggaraan penelitian lapangan.

Terkait dengan paradigma, dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

³⁵Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), hlm. 729.

³⁶*Ibid.*, hlm. 484.

³⁷*Ibid.*, hlm. 767.

Dalam menstudi sesuatu, yang pertama kali perlu ditetapkan adalah dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seorang untuk melakukan studi. Dasar-dasar tersebut mengandung asumsi-asumsi (suatu kebenaran yang diterima), serta pertimbangan-pertimbangan logis sekitar obyek studi. Dasar-dasar berfikir ini selanjutnya dijadikan sebagai cara berfikir (*mood of thought*) bagi penstudi dalam melihat permasalahan atau objek studi. Selanjutnya ia menentukan pendekatan, metode dan teknik penelitian tertentu sesuai dengan dasar-dasar tersebut. Dalam studi tentang metodologi, dasar-dasar berfikir semacam ini disebut paradigma (*paradigm*).³⁸

Berpijak pada pandangan Moh. Nurhakim mengenai paradigma tersebut, sekaligus berpijak pada uraian sebelumnya mengenai seputar Program Karantina Al- Qur'an dan mengenai hasil penelitian terdahulu; maka dapat penulis hadirkan paradigma pendidikan Islāmīy dalam konteks ketahanan nasional Indonesia seperti di bawah ini.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup umat manusia dan bagi siapa saja yang membacanya maka termasuk ibadah dan mendapatkan pahala.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Program Karantina Al- Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa madrasah dan sekolah dapat dimasukkan di antara pendidikan yang amat penting bagi ummat Islam Indonesia dalam konteks ketahanan nasional saat ini dan masa mendatang. Di dalam Al-Qur'an dimuat berbagai macam pendidikan seperti pendidikan ber'aqidah, beribadah, berakhlak karimah, dan pendidikan lainnya untuk

³⁸Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 13.

membangun jiwa religius seseorang yang amat urgen dalam aktualisasi tugas-tugas manusia sebagai ‘abdullāh sekaligus sebagai khalīfatullāh.

Berikut dikemukakan kerangka berfikir (paradigma) dengan judul penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : program karantina Al-Qur’an dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa untuk menumbuhkan pembiasaan diri membaca Al-Qur’an siswa setiap hari dan membantu siswa dalam membaca Al-Qur’an serta memahami pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam pelaksanaannya para guru berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar para siswa dengan membimbingnya, mendampingi, dan membantunya dalam belajar. Adapun gambaran dari kerangka berfikir tersebut dapat dilihat dari bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 : Paradigma Penelitian

